

FAKTOR PERILAKU ANAK YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYAKIT KECACINGAN PADA ANAK DI DESA PAHOKNG KECAMATAN MEMPAWAH HULU KABUPATEN LANDAK

Marselina Lidia¹, Abduh Ridha², Elly Trisnawati³

Abstrak

Infeksi cacing atau penyakit kecacingan selalu menjadi penyakit yang mengancam kesehatan anak, infeksi cacing usus tidak menimbulkan gejala yang nyata sehingga kurang mendapatkan perhatian, akan tetapi berakibat pada gangguan pencernaan, peredaran darah, anemia, alergi, obstruksi, iritasi dan perforasi usus. Penyakit ini jika terinfeksi berat akan menyerang organ jantung, paru-paru, pankreas, usus buntu bahkan ke otak. Kecacingan banyak menyerang pada anak usia sekolah dasar terutama yang tinggal di daerah yang mana parasit ini ditularkan secara aktif. Desa Pahokng memiliki prevalensi tertinggi kecacingan di usia anak sekolah dasar yaitu 75,9% ditahun 2012, tahun 2013 meningkat menjadi 77%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor perilaku anak yang berhubungan dengan penyakit kecacingan pada anak di Desa Pahokng Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak.

Penelitian ini menggunakan desain *case control*. Penelitian sebanyak 41 kasus dan 41 kontrol orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling* menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan menggigit kuku ($p\text{ value}=0,039$, PR = 2,958, CI 95% = 1,154-7,556), kebiasaan bermain di tanah tanpa alas kaki ($p\text{ value}=0,043$, PR = 2,95, CI 95% = 0,101-0,870), kebiasaan bermain di tanah yang becek ($p\text{ value}=0,043$, PR = 3,365, CI 95% = 1,150-9,852), kebiasaan BAB keluarga ($p\text{ value}=0,039$, PR = 3,733, CI 95% = 1,198-11,633) dengan kejadian kecacingan pada anak sekolah dasar. Variabel yang tidak berhubungan yaitu kebiasaan makan sayur mentah tanpa dicuci terlebih dahulu ($p\text{ value} = 1,000$)

Disarankan kepada orang tua untuk melarang anak menggigit kuku, rutin memotong kuku anak, menyediakan sandal untuk anak dan tidak BAB di sembarang tempat.

Kata kunci : kejadian kecacingan, Perilaku anak, dan Perhatian orang tua.

Daftar Pustaka : 33 (1996 – 2014)

1. Peminatan Pendidikan Kesehatan & Ilmu Perilaku Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pontianak Jln. Ahmad Yani No. 111 Pontianak. Email: Marselina.Lidia@gmail.Com. Handphone: 081345662197
2. Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pontianak Jln. Ahmad Yani No. 111 Pontianak.
3. Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pontianak Jln. Ahmad Yani No. 111 Pontianak.

**FACTORS ASSOCIATED WITH HYPERTENSION OCCURRENCE OF
PASSIVE SMOKER (Smoker Case Study On Family Active In the village of Bukit
Mulya District Subdistrict Subah Sambas, West Kalimantan)**

ABSTRAK

wormy worm infection or disease has always been a disease that threatens the health of children, intestinal worm infections do not cause obvious symptoms so that less attention, but result in digestive disorders, circulatory, anemia, allergies, obstruction, irritation and intestinal perforation. This disease if infected organ weight will strike the heart, lung, pancreas, appendix even to the brain. Helminthiasis attacking at primary school age children, especially those living in areas where the parasite is transmitted actively. Pahokng village had the highest prevalence of worm infection in children of primary school age are 75.9% in 2012, in 2013 increased to 77%. This study aims to identify factors associated with the child's behavior de-worming children in the village PahokngMempawah Hulu subdistrict Porcupine District.

This study uses a case control design. Research as many as 41 cases and 41 kontrolorang taken by purposive sampling technique using chi-square test with 95% confidence level.

The results showed that there is a relationship between the nail biting habit (p value = 0.039, PR = 2.958, 95% CI = 1.154 to 7.556), the habit of playing on the ground barefoot (p value = 0.043, PR = 2.95, CI 95 % = .101-.870), a habit of playing in the muddy ground (p value = 0.043, PR = 3.365, 95% CI = 1.150 to 9.852), kebiasaan BAB family (p value = 0.039, PR = 3.733, 95% CI = 1.198 -11.633) with the incidence of intestinal worms in children of primary school. Variables are not related, the habit of eating raw vegetables without washing it first (p value = 1.000)

It is suggested to parents to forbid children to bite your nails, cut nails routine children, providing slippers for children and do not defecate in any place.

Keywords: incidence of worm infection, child's behavior and attention of parents.
Bibliography: 33 (1996 - 2014)

PENDAHULUAN

Penyakit kecacingan merupakan penyakit berbasis lingkungan yang merupakan masalah kesehatan, salah satu diantaranya ialah kecacingan yang ditularkan melalui tanah. Kecacingan dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktifitas penderitanya sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian, karena menyebabkan kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan darah, sehingga menurunkan kualitas sumber daya manusia¹.

Indonesia merupakan salah satu negara endemik *Soil Transmitted Helminths* dengan jumlah anak usia 1-14 tahun terbanyak ketiga di dunia setelah India dan Nigeria yaitu sekitar 7% di tahun 2012 dan diperkirakan lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi cacing yang ditularkan melalui tanah². Infeksi cacing atau penyakit cacingan selalu menjadi penyakit yang mengancam kesehatan anak. Mengacu pada beberapa data yang cukup mengkhawatirkan menyebutkan, bahwa prevalensi kecacingan di Indonesia masih cukup tinggi, antara 45-65%, bahkan pada daerah-daerah tertentu

yang kondisi lingkungannya buruk bisa mencapai 80%³.

Di Propinsi Kalimantan Barat hingga tahun 2014, Kabupaten Landak memiliki angka prevalensi kecacingan paling tinggi diantara kabupaten yang lain yaitu sebesar 13,7% sedangkan Kabupaten Kapuas Hulu angka prevalensi kasus kecacingan sebesar 13,4%, dan Kabupaten Sambas 2,5%⁴. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Landak di peroleh gambaran jumlah kasus kecacingan seluruh Puskesmas Kabupaten Landak tahun 2013, dimana prevalensi kecacingan secara umum mencapai 65% sedangkan prevalensi kecacingan anak usia SD mencapai 85%⁵.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa penyakit cacing merupakan salah suatu masalah kesehatan yang serius karena merupakan faktor risikodapat menyebabkan gangguan pencernaan, peredaran darah, anemia, alergi, obstruksi, iritasi dan perforasi usus. Pada infeksi berat, cacing dewasa dapat migrant ke organ dalam yang vital seperti jantung, paru-paru, pancreas, usus buntu, bahkan ke otak, terutama *Ascaris lumbricoides*. Hal ini dapat menimbulkan gangguan fungsi organ dan kematian⁶.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Puskesmas Karangon dalam memperoleh data mengenai kasus kecacingan pada anak sekolah maka dilakukan pemeriksaan terhadap siswa sekolah dasar yang berada di wilayah kerja Puskesmas Karangon. Desa Pahokng memiliki prevalensi tertinggi dimana prevalensi kasus kecacingan di SD 08Antus Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landakpada bulan Juli 2012 melalui pemeriksaaan faeses pada siswa sebanyak 170 orang terdapat 75,9% positif telur cacing. Pada bulan Juli tahun 2013 dilakukan pemeriksaan

ulang terhadap 200 siswa didapati 77% positif telur cacing, diantaranya 88 anak positif mengandung 1 jenis telur cacing gelang(57,1%),58 anak mengandung 2 jenis telur cacing tambang dan cacing gelang (37,6%) dan 8 anak mengandung 3 jenis telur cacing gelang, cacing tambang dan cacing cambuk(5,3%)⁷.

Masih tingginya angka kecacingan pada anak di wilayah kerja Puskesmas Karangon Kecamatan Mempawah Hulu Khususnya Desa Pahokng tahun 2013 didukung oleh data PHBS di dalam tatanan rumah tangga dimana terdapat beberapa indikator yang belum tercapai, seperti 28,7% perilaku keluarga tidak mencuci tangan dengan sabun, 10,2% menggunakan air bersih dan 48% keluarga tidak memiliki jamban. Selain itu faktor perilaku penyebab timbulnya kecacingan seperti kebiasaan menggigit kuku, mengkonsumsi sayuran mentah, kebiasaan main di tanah dan kebiasaan BAB keluarga juga masih ditemukan pada anak-anak. Perilaku anak-anak tersebut berisiko menimbulkan kecacingan karena kebiasaan menggigit kuku tidak dibarengi dengan kebiasaan memotong kuku secara rutin sehingga kuku anak-anak terlihat panjang dan hitam karena anak sering bermain di tanah. Selain itu kebiasaan BAB di sembarang tempat sering terjadi karena sebanyak 48% keluarga tidak memiliki jamban sehingga anak-anak BAB di halaman belakang rumah atau tempat sekitar. Faktor lingkungan juga ikut mendukung seperti tanah becek serta terdapat kotoran ternak sapi, kambing dan babi, di sekitar tempat tinggal atau sekolah yang berpotensi menimbulkan infeksi cacing pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian Sumanto (2010)⁸ variabel yang berhubungan dengan kecacingan adalah kebiasaan bermain di tanah (OR = 3,9). kebiasaan BAB keluarga dengan OR = 2,9. Penelitian Rusmanto & Mukono (2012)⁹ menunjukkan kebiasaan

menggigit kuku memiliki hubungan terhadap kejadian kecacingan pada anak SD di Kabupaten Sampang yang ditunjukkan dengan nilai p value 0,045. Sedangkan penelitian dengan variabel mengkonsumsi sayuran mentah berhubungan dengan kejadian kecacingan belum peneliti temukan namun berdasarkan pendapat Jalaludin (2009)¹⁰ bahwa salah satu cara memberantas penyakit kecacingan adalah dengan mencuci sayur di air mengalir atau mencelupkannya di air mendidih jika ingin mengkonsumsi sayur dalam kondisi mentah atau segar.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 20 keluarga yang memiliki anak-anak dengan usia sekolah dasar yang tinggal di Desa Pahokng Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak diperoleh informasi bahwa sebesar 76% perilaku personal hygiene anak yang masih rendah yang berhubungan dengan infeksi kecacingan seperti kebiasaan menggigit kuku (70%), kebiasaan makan sayuran mentah (48%), kebiasaan bermain di tanah tanpa alas kaki (85%), kebiasaan bermain di tanah becek (77%) dan kebiasaan BAB keluarga (68%). Kebiasaan menggigit kuku yang dilakukan anak karena orang tua jarang memotong kuku anaknya secara rutin sehingga pada saat anak bermain anak-anak cenderung menggigit kukunya. Selain itu kebiasaan makan sayuran mentah ini diturunkan oleh keluarga karena beberapa keluarga menanam sayur di halaman rumah dan berpendapat bahwa makan sayur yang masih mentah lebih sehat dibanding jika sudah dimasak. Sedangkan kebiasaan BAB keluarga dimana masih banyak masyarakat yang BAB di kebun atau sungai dengan alasan karena pada saat bekerja di kebun tidak ada jamban sehingga alternatif yang digunakan adalah BAB di kebun atau di sungai.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor perilaku anak yang berhubungan dengan penyakit kecacingan pada anak di Desa Pahokng Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak tahun 2015.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *case control* dengan pendekatan *retrospektif* yaitu pengukuran terhadap variabel bebas tergantung dan tidak dilakukan dalam satu waktu, melainkan variabel tergantung (efek) dilakukan pengukuran terlebih dahulu, baru meruntut kebelakang untuk mengukur variabel bebas (faktor risiko). Populasi dalam penelitian seluruh anak sekolah Dasar yang berada di lokasi penelitian, yaitu siswa SDN 08 Antus dan siswa SDN 24 Bawat Desa Pahokng Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Besar sampel 41 kasus dan 41 kontrol pada anak sekolah dasar dengan kriteria sampel yang sudah ditentukan.

Analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen yaitu kebiasaan menggigit kuku, kebiasaan makan sayuran mentah, kebiasaan bermain di tanah tanpa alas kaki, kebiasaan bermain di tanah yang becek dan kebiasaan BAB keluarga dengan penyakit kecacingan menggunakan uji *chi-square*.

HASIL

Data Demografi

Desa Pahokng terletak di Kecamatan Mempawah Hulu

Kabupaten Landak Propinsi Kalimantan Barat dengan batas wilayah sebelah Utara Desa Bilayuk Kecamatan Mempawah Hulu, sebelah Selatan Desa Karang Kecamatan Mempawah Hulu, sebelah Timur Desa Mentonyek Kecamatan Mempawah Hulu dan sebelah Barat Desa Babatn Kecamatan Mempawah Hulu.

Luas wilayah Desa Pahokng yaitu 35, 53 Km² yang mempunyai Jumlah penduduk sebanyak 456 KK dengan jumlah 1193 jiwa laki-laki (%1,3%) dan 1132 jiwa perempuan (48,7%).

Analisi Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel di Desa Pahokng Kecamatan Mempawah Hulu.

Berdasarkan tabel diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa angka kejadian kecacingan pada populasi kasus dan kontrol masing-masing sebesar 50,0%. Pada variabel penelitian kebiasaan menggigit kuku berada pada kelompok kasus (48,8%) sedangkan kelompok kontrol (24,4%). Kebiasaan makan sayuran mentah yang tidak dicuci dulu baru dimakan yaitu pada kelompok kasus (9,8%) sedangkan pada

kelompok kontrol (7,3%). Kebiasaan bermain di tanah tanpa alas kaki Pada kelompok kasus menyatakan kadang-kadang menggunakan alas kaki (63,4%)

Variabel	Frekuensi			
	Kasus	%	Kontrol	%
Kejadian Kecacingan				
Terinfeksi	41	100,	0	0,0
Tidak terinfeksi	0	0,0	41	100
Kebiasaan Menggigit Kuku				
Melakukan	20	48,8	10	24,
Tidak Melakukan	21	51,2	31	75,
Kebiasaan Makan Sayuran Mentah				
Tidak dicuci langsung	4	9,8	3	7,3
Dicuci dulu baru	37	90,2	38	92,
Kebiasaan Bermain di Tanah Tanpa Alas Kaki				
Kadang-	26	63,4	35	85,
Selalu menggunakan	15	36,6	6	14,
Kebiasaan bermain di tanah yang becek				
Kadang-kadang bermain	15	36,6	6	14,
Tidak bermain	26	63,4	35	85,
Kebiasaan BAB Keluarga				
Dikebun atau disekitar	36	87,8	27	65,
Selalu di WC atau	5	12,2	14	34,

sedangkan pada kelompok kontrol (85,4%). Kebiasaan bermain di tanah yang becek pada kelompok kasus

Analisa Bivariat

Tabel 2. Distribusi faktor perilaku anak yang berhubungan dengan per Desa Pahokng terletak di Kecamatan Mempawah Hulu.

(14,0%). Kebiasaan BAB keluarga pada kelompok kasus sebagian besar responden memiliki kebiasaan BAB keluarga di kebun atau disekitar rumah

Variabel	Kejadian Kecacingan				Total		OR (95% CI)	p value
	Kasus		Kontrol		n	%		
	n	%	n	%				
Kebiasaan menggigit kuku								
Melakukan	20	48,8	10	24,	30	36,	2,952 1,154 -7,556	0.039
Tidak Melakukan	21	51,2	31	75,	52	63,		
Kebiasaan makan sayuran mentah								
Tidak dicuci langsung	4	9,8	3	7,3	7	8,5	1,369 0,287-6,542	1,000
Dicuci dulu baru	37	90,2	38	92,	75	91,		
Kebiasaan bermain di tanah menggunakan alas kaki								
Kadang-kadang	26	63,4	35	85,	61	74,	0,297 0,101-0,870	0.043
Menggunakan	15	36,6	6	14,	21	25,		
Kebiasaan bermain di tanah yang becek								
Kadang-kadang	15	36,6	6	14,	21	25,	3,365 1,150-9,852	0.043
Tidak bermain di	26	63,4	35	85,	61	74,		
Kebiasaan BAB keluarga								
Di kebun atau sekitar	36	87,8	27	65,	63	76,	3,733 1,198-1,633	0.036
Selalu di WC atau	5	12,2	14	34,	19	23,		

Proporsi kebiasaan menggigit kuku pada kelompok kasus cenderung lebih besar (48,8%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (24,4%).

Hasil uji hipotesis *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan menggigit kuku dengan kejadian kecacingan pada anak di Desa Pahokng (*p value* = 0,039). Prevalensi kejadian kecacingan pada anak yang respondennya melakukan kebiasaan menggigit kuku 2,952 kali lebih besar dibandingkan yang tidak melakukan kebiasaan menggigit kuku.

Proporsi kebiasaan makan sayuran mentah tidak dicuci langsung dimakan pada kelompok kasus cenderung lebih besar (9,8%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (7,3%).

87,8%, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 65,9%.

Hasil uji hipotesis *chi square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebiasaan makan sayuran mentah dengan kejadian kecacingan pada anak di Desa Pahokng (*p value* = 1,000).

proporsi kebiasaan bermain di tanah kadang-kadang tidak menggunakan alas kaki pada kelompok kasus cenderung lebih kecil (63,4%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (85,4%).

Hasil uji hipotesis *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan bermain di tanah tanpa alas kaki dengan kejadian kecacingan pada anak di Desa Pahokng (*p value* = 0,043). Prevalensi kejadian kecacingan pada anak yang respondennya kadang-kadang menggunakan alas kaki saat bermain di tanah 0,297kali lebih besar dibandingkan yang menggunakan alas kaki.

proporsi kebiasaan yang kadang-kadang bermain di tanah yang becek pada kelompok kasus cenderung lebih besar (36,6%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (14,6%).

Hasil uji hipotesis *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan bermain di tanah yang becek dengan kejadian kecacingan pada anak di Desa Pahokng ($p\ value = 0,043$). Prevalensi kejadian kecacingan pada anak yang responden memiliki kebiasaan lama bermain di tanah yang becek 3,365 kali lebih besar dibandingkan yang tidak bermain ditanah yang becek.

Proporsi kebiasaan BAB keluarga di kebun atau sekitar rumah pada kelompok kasus cenderung lebih besar (87,8%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (65,9%).

Hasil uji hipotesis *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan BAB keluarga dengan kejadian kecacingan pada anak di Desa Pahokng ($p\ value = 0,036$). Prevalensi kejadian kecacingan pada anak yang respondennya memiliki kebiasaan BAB di kebun atau sekitar rumah, 3,733 kali lebih besar dibandingkan yang selalu di WC atau jamban.

PEMBAHASAN

a. Hubungan Antara Kebiasaan Menggigit Kuku dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak

Hasil penelitian pada variabel kebiasaan menggigit kuku menunjukkan bahwa proporsi responden pada kelompok kasus yang melakukan kebiasaan menggigit kuku memiliki persentase lebih besar (48,8%) dibandingkan dengan responden pada kelompok kontrol (24,4%). Dari hasil uji statistik *chi square* dengan $p\ value = 0,039$, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan menggigit kuku dengan kejadian kecacingan pada anak di Desa Pahokng.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rusmanto dan Mukono (2012)⁹ menunjukkan bahwa kebiasaan menggigit kuku memiliki hubungan terhadap kejadian kecacingan pada anak SD di Kabupaten Sampang yang ditunjukkan oleh nilai $p\ value = 0,045$. Berbeda halnya dengan penelitian Sofiana. L. (2010)¹¹ menunjukkan kebiasaan menggigit kuku tidak berhubungan dengan terjadinya infeksi soil transmitted helminth pada siswa SD MI Kali Bening Salatiga dengan nilai $p\ value = 0,176$.

Kebiasaan menggigit kuku tersebut tentu berisiko terhadap penularan telur cacing karena telur cacing dapat menempel di bawah kuku anak yang panjang. Ketika anak menggigit kuku maka telur cacing akan masuk melalui mulut dan tertelan ke dalam usus¹². *Ascaris lumbricoides* dapat menginfeksi manusia melalui beberapa jalan, yaitu masuknya telur yang infeksi ke dalam mulut bersama makanan atau minuman yang tercemar, melalui tangan yang kotor dan telur infeksi terhirup bersama debu udara. Terdapatnya cacing dewasa *Ascaris lumbricoides* dalam usus manusia biasanya tidak menimbulkan kelainan kecuali dalam jumlah besar dapat menyebabkan anemia sehingga anak mudah sakit. Sehingga upaya yang dapat dilakukan agar seseorang tidak terinfeksi *Ascaris lumbricoides* adalah melakukan perbaikan sanitasi lingkungan, higiene pribadi, dan pendidikan kesehatan pada seluruh anggota keluarga akan meningkatkan keberhasilan pemberantasan Askariasis¹³.

Sebagian besar anak memiliki kuku panjang dan kotor, hal ini menunjukkan bahwa anak jarang memotong kukunya dan mungkin orang

tua yang kurang memperhatikan atau tidak tahu tentang disiplin dalam menjaga kebersihan tangan dan kuku anak. Anak-anak di Desa Pahokng yang terinfeksi cacing disebabkan karena pencemaran tanah yang merupakan penyebab terjadinya transmisi telur cacing dari tanah kepada anak melalui tangan atau kuku yang mengandung telur cacing, kemudian masuk ke mulut bersama makanan. Saat bermain anak-anak tidak mencuci tangan ketika makan jajanan bersama teman temanya.

Apabila hal tersebut tidak diperhatikan penyakit kecacingan dapat menyebabkan berbagai penyakit di dalam perut seperti kembung, diare dan penyebab kekurangan gizi yang kemudian berakibat terhadap penurunan daya tubuh terhadap infeksi serta dapat menyebabkan kematian karena penyumbatan usus dan saluran empedu. Sehingga disarankan bagi orang tua agar melaksanakan PHBS dalam tatanan rumah tangga meningkatkan pengetahuan anak tentang penularan penyakit cacing, sehingga anak mengerti bahwa untuk menghindari terjadinya penyakit cacing dapat dicegah dengan cara tidak menggigit atau menghisap jari pada saat apapun. Selain itu menjaga kebersihan kuku seperti rutin memotong kuku bila sudah panjang, selalu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir setelah bermain.

b. Hubungan Antara Kebiasaan Makan Sayuran Mentah dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak

Hasil penelitian pada variabel kebiasaan makan sayur mentah menunjukkan bahwa proporsi responden pada kelompok kasus yang melakukan kebiasaan makan sayur mentah memiliki persentase lebih besar (9,8%) dibandingkan dengan responden

pada kelompok kontrol (7,3%). Dari hasil uji statistic *chi square* dengan *p value* = 1,000 maka disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebiasaan makan sayuran mentah dengan kejadian kecacingan pada anak di Desa Pahokng.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yulianto (2007)¹⁴ dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan mengkonsumsi makanan mentah dengan kejadian penyakit cacing dengan nilai *p value* 0,043.

Secara teori yang diungkapkan oleh Jalaludin (2009)¹⁰ bahwa sayuran yang tidak dicuci bersih dan dikonsumsi secara mentah sangat berisiko untuk terinfeksi telur cacing yang dapat mengakibatkan kecacingan. Kebiasaan penggunaan feaces manusia sebagai pupuk tanaman menyebabkan semakin luasnya pengotoran tanah, persediaan air rumah tangga dan makanan tertentu, misalnya sayuran akan meningkatkan jumlah penderita helminthiasis. Demikian juga kebiasaan makan masyarakat, menyebabkan terjadinya penularan penyakit cacing tertentu. Misalnya kebiasaan makan secara mentah atau setengah matang, ikan, kerang, daging dan sayuran. Bila dalam makanan tersebut terdapat kista atau larva cacing, maka siklus hidup cacingnya menjadi lengkap, sehingga terjadi infeksi pada manusia.¹²

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden terhadap kebersihan makanan cukup baik. Responden mengetahui bahwa sayur segar sangat baik untuk dikonsumsi namun sebelum dimakan harus dicuci dengan air bersih terlebih dahulu untuk menghilangkan kotoran yang menempel pada sayur. Penularan telur cacing ke

dalam tubuh manusia dapat juga melalui sayuran yang di makan mentah (tidak dimasak), dan proses membersihkannya tidak sempurna juga dapat terjadi, apalagi jika sayuran tersebut di beri pupuk dengan tinja segar.

c. Hubungan Antara Kebiasaan Bermain di Tanah Tanpa Alas Kaki dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak

Hasil penelitian pada variabel kebiasaan bermain di tanah tanpa alas kaki menunjukkan bahwa proporsi responden pada kelompok kasus yang melakukan kebiasaan bermain di tanah kadang-kadang tanpa alas kaki memiliki persentase lebih kecil (63,4%) dibandingkan dengan responden pada kelompok kontrol (85,4%). Dari hasil uji statistic *chi square* dengan *p value* = 0,043, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan bermain di tanah tanpa alas kaki dengan kejadian kecacingan pada anak di Desa Pahokng.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumanto (2010)⁸, menunjukan bahwa penggunaan alas kaki berhubungan dengan kejadian infeksi cacing tambang (*p-value* = 0,001 dengan OR = 3,9). Penelitian Ginting A. (2008)¹⁵, mengatakan bahwa salah satu faktor resiko infeksi kecacingan pada anak adalah personal hygiene (*p-value* 0,000).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitri, dkk (2012)¹⁶ dimana dalam penelitian tersebut penggunaan alas kaki memberikan pengaruh bermakna terhadap kejadian infeksi kecacingan dengan nilai *p value* = 0,000. Hasil penelitian Ginting G. (2005)¹⁷, mengatakan bahwa salah satu faktor resiko infeksi kecacingan pada

anak adalah perilaku anak itu sendiri dalam bermain. (OR 20,9).

Tanah merupakan media yang mutlak diperlukan oleh cacing tambang untuk melangsungkan proses perkembangannya. Telur cacing tambang yang keluar bersama feses pejamu (*host*) mengalami pematangan di tanah. Setelah 24 jam telur akan berubah menjadi larva tingkat pertama (L1) yang selanjutnya berkembang menjadi larva tingkat kedua (L2) atau larva *rhabditiform* dan akhirnya menjadi larva tingkat ketiga (L3) yang bersifat infeksius. Larva tingkat ketiga disebut sebagai larva *filariiform*.¹⁹⁾ Larva *filariiform* dalam tanah selanjutnya akan menembus kulit terutama kulit tangan dan kaki, meskipun dikatakan dapat juga menembus kulit perioral dan transmamaria. (Depkes RI, 2007).¹⁸

Anak-anak di Desa Pahokng memang sering tidak menggunakan alas kaki saat keluar rumah dan saat bermain karena mereka menyukainya. Pada saat jam istirahat sekolah anak-anak juga sering tidak menggunakan alas kaki saat bermain. Hal ini yang menyebabkan anak-anak banyak terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides*. Kondisi halaman sekolah dasar di Desa Pahokng masih berupa tanah lapang dan banyak pepohonan, sangat teduh dan lembap sehingga sangat baik untuk perkembangan telur cacing. Telur *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* berkembang sangat baik pada tanah liat, lembap dan hangat. Jenis tanah yang berada di kawasan pinggir sungai yang tak lain dekat dengan pemukiman penduduk yakni jenis tanah liat. Sehingga kejadian infeksi cacing *Ascarislumbricoides* ditemukan sangat banyak. Jenis tanah lumpur sangat menguntungkan telur *Ascaris*

lumbricoides dan *Trichuris trichiura* (Sandjaja, 2007)³.

Apabila hal tersebut tidak diperhatikan penyakit kecacingan dapat menyebabkan berbagai penyakit di dalam perut seperti kembung, diare dan penyebab kekurangan gizi yang kemudian berakibat terhadap penurunan daya tubuh terhadap infeksi serta dapat menyebabkan kematian karena penyumbatan usus dan saluran empedu. Sehingga disarankan bagi orang tua untuk memberikan edukasi atau pengetahuan kepada anak bahwa telur cacing dapat masuk ke dalam tubuh bisa melalui kulit. Untuk itu orang tua harus memberikan pemahaman agar anak terbiasa dan mau bermain dengan menggunakan alas kaki. Selain itu juga orang tua harus menyediakan alas kaki bagi anak-anak sehingga tidak ada alasan bagi anak-anak untuk tidak menggunakan alas kaki pada saat bermain.

d. Hubungan Antara Kebiasaan Bermain di Tanah Yang Becek dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak.

Hasil penelitian pada variabel kebiasaan bermain di tanah yang becek menunjukkan bahwa proporsi responden pada kelompok kasus yang kadang-kadang melakukan kebiasaan bermain di tanah yang becek memiliki persentase lebih besar (36,6%) dibandingkan dengan responden pada kelompok kontrol (14,6%). Dari hasil uji statistik *chi square* dengan *p value*= 0,043, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan bermain di tanah yang becek dengan kejadian kecacingan pada anak di Desa Pahokng.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumanto (2010)³ menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan bermain di tanah dengan OR = 3,9. Anak yang biasa bermain di tanah berisiko 3,9 kali terjadinya infeksi cacing dibandingkan dengan yang tidak bermain ditanah. Penelitian Rahayu & Ramdani (2013)¹⁷ juga menunjukkan bahwa anak yang tinggal dirumah dengan lantai sebagian atau seluruhnya terbuat dari tanah mempunyai risiko 3 kali terinfeksi kecacingan yang ditunjukkan dengan nilai *p value* = 0,024.

Anak usia sekolah dasar merupakan anak yang memiliki frekwensi bermain relatif tinggi, baik di sekolah maupun di rumah. Perilaku bermain ini tentu tidak dapat dilepaskan dari terjadinya kontak dengan tanah. Kenyataan yang kita temui pada hampir sebagian besar sekolah dasar di pedesaan adalah kondisi sanitasi lingkungan yang sangat memprihatinkan, sehingga area tanah disekitarnya memiliki sanitasi yang kurang baik. Kondisi sanitasi yang kurang baik ini lah yang dapat menyebabkan terjadinya infeksi cacing pada anak sekolah. Tanah yang baik untuk pertumbuhan larva ialah tanah gembur (pasir, humus), dengan suhu optimum untuk *Necator americanus* 28-32 derajat celcius sedangkan untuk *Ancylostoma duodenale* lebih kuat. Untuk menghindari infeksi, antara lain ialah memakai sandal atau sepatu.¹²

Desa Pahokng memiliki banyak areal persawahan dan perkebunan. Anak-anak di Desa Pahokng sering bermain di areal tersebut. Selain bermain biasanya mereka juga membantu orang tua mereka bekerja di sawah namun jarang menggunakan alas kaki sehingga kontaminasi terhadap

tanah yang becek lama terjadi. Kondisi lingkungan di Desa Pahokng sangat cocok untuk perkembangan telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan *T. trichiura*. Kedua jenis cacing tersebut dapat berkembang dengan baik di tanah liat dengan suhu 25-30°C dan dapat bertahan sampai beberapa bulan.

Apabila hal tersebut tidak diperhatikan penyakit kecacingan dapat menyebabkan berbagai penyakit di dalam perut seperti kembung, diare dan penyebab kekurangan gizi yang kemudian berakibat terhadap penurunan daya tubuh terhadap infeksi serta dapat menyebabkan kematian karena penyumbatan usus dan saluran empedu. Sehingga disarankan bagi orang tua agar memberikan pengetahuan tentang penyakit cacing dimana tanah merupakan tempat berkembang biak bagi cacing terutama pada tanah yang becek, sehingga sebaiknya anak-anak tidak bermain dengan menggunakan media atau tempat bermainnya di tanah yang becek karena akan meningkatkan risiko tertular penyakit cacing.

e. Hubungan Antara Kebiasaan BAB Keluarga dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak.

Hasil penelitian pada variabel kebiasaan bab keluarga menunjukkan bahwa proporsi responden pada kelompok kasus yang kadang-kadang melakukan kebiasaan bab keluarga dikebun atau disekitar rumah memiliki persentase lebih besar (87,8%) dibandingkan dengan responden pada kelompok kontrol (65,9%). Dari hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p value* = 0,036, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan BAB keluarga dengan kejadian kecacingan pada anak di Desa Pahokng.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelielitan yang dilakukan Sumanto (2010)⁸ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan BAB keluarga dengan kejadian infeksi cacing pada anak sekolah (*p value* = 0,010) dimana kebiasaan BAB di kebun masih banyak dilakukan oleh anggota keluarga. Berbeda halnya penelitian yang dilakukan Sofiana. L. (2010)¹¹ menunjukkan kebiasaan kebiasaan BAB tidak berhubungan dengan terjadinya infeksi soil transmitted helminth pada siswa SD MI Kali Bening Salatiga dengan nilai *p value* = 0,744.

Perilaku BAB (buang air besar) yang kurang baik dan di sembarang tempat walau sudah memiliki jamban keluarga diduga menjadi faktor risiko dalam infeksi cacing tambang. Secara teoritik, telur cacing tambang memerlukan media tanah untuk perkembangannya. Adanya telur cacing tambang pada tinja penderita yang melakukan aktifitas BAB di tanah terbuka semakin memperbesar peluang penularan larva cacing tambang pada masyarakat di sekitarnya. Kebiasaan seperti BAB di sekitar rumah, makan tanpa cuci tangan, bermain-main di tanah di sekitar rumah, maka khususnya anak balita terus menerus mendapatkan reinfeksi.¹²

Anak-anak di desa Pahokng walaupun memiliki jamban mereka lebih memilih untuk BAB dikebun karena sudah menjadi kebiasaan sehingga sangat berisiko kecacingan dan masih terdapat rumah yang tidak memiliki jamban. Apabila hal tersebut dibiarkan BAB sembarangan akan menyebabkan kecacingan yang dapat menyebabkan berbagai penyakit di dalam perut seperti kembung, diare dan penyebab

kekurangan gizi yang kemudian berakibat terhadap penurunan daya tubuh terhadap infeksi serta dapat menyebabkan kematian karena penyumbatan usus dan saluran empedu. Sehingga disarankan bagi seluruh anggota keluarga untuk tidak lagi BAB di kebun atau di sembarang tempat. Jika sudah memiliki jamban di rumah maka BAB lah di jamban karena jika perilaku BAB di sembarang tempat masih dilakukan, bukan hanya meningkatkan risiko tertularnya penyakit kecacingan namun berbagai penyakit lainnya.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan antara kebiasaan menggigit kuku, kebiasaan bermain di tanah tanpa alas kaki, kebiasaan bermain di tanah yang becek dan kebiasaan BAB keluarga dengan kejadian kecacingan pada anak di Desa Pahokng.
2. Tidak ada hubungan antara kebiasaan makan sayuran mentah dengan kejadian kecacingan pada anak di Desa Pahokng.

SARAN

1. Bagi Sekolah untuk meningkatkan indikator-indikator PHBS, mengaktifkan kembali UKS, membentuk dokter kecil, melaksanakan kegiatan Jumat bersih secara rutin.
2. Bagi petugas pelayanan kesehatan untuk melakukan upaya promosi dan memotivasi kepada masyarakat agar melakukan pemeriksaan infeksi cacing pada anak secara rutin.
3. Bagi masyarakat Desa Pahokng untuk melakukan pengawasan dan memperhatikan perilaku anak, mencuci tangan anak setelah bermain, membersihkan lingkungan, membangun jamban

serta mengubah perilaku BAB sembarangan, pengobatan cacing secara rutin dan membuat kesepakatan untuk mengandangkan hewan ternaknya.

4. Diharapkan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan faktor atau variabel lainnya seperti sanitasi lingkungan, perilaku maupun hygiene perseorangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Depkes RI, 2006. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 424/MENKES/SK/VI/2006 Tentang Pedoman Pengendalian Cacingan*. Departemen Kesehatan RI. Jakarta.
- [2] WHO 2012. *Prevention and control of schistosomiasis and soil-transmitted helminthiasis*. Diunduh dari: www.who.int/entity/wormcontrol/documents/joint_statements/en/ppc_unicef_finalreport.pdf. Di akses Februari 2015
- [3] Sandjaja, B. 2007. *Helminthologi Kedokteran*. Editor Pedro Herri. Cetakan Pertama. Jakarta.
- [4] Dinkes Propinsi Kalimantan Barat. 2014. *Profil Kesehatan Propinsi Kalimantan Barat*. Pontianak
- [5] Dinkes Kabupaten Kabupaten Landak. 2013. *Profil Kesehatan Kabupaten Landak*. Landak
- [6] Kemenkes, 2006. *Pedoman Umum Program Nasional Pembrantasan Kecacingan Di Desentralisasi*. Available at: <http://www.perpustakaan.kemendes.go.id> (diakses 24 Januari 2015)
- [7] Puskesmas Karangas. 2013. *Profil Kesehatan Puskesmas Karangas Tahun 2013*. Karangas

- [8] Sumanto D. 2010. *Faktor Risiko Infeksi Cacing Tambang Pada Anak Sekolah (Studi kasus control di Desa Rejosari, Karangawen, Demak)*. Tesis Program Studi Magister Epidemiologi Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Tersedia di eprints.undip.ac.id/23985/1/didi.k.sumanto.pdf. Diakses pada 25 Nopember 2014.
- [9] Rusmanto, D dan Mukono, J.2012. *Hubungan personal hygiene siswa sekolah dasar dengan kejadian kecacingan*. The Journal Of Public Health, Vol.8 No.3: Hal 105-111.
- [10] Jalaludin, 2009. *Pengaruh Sanitasi Lingkungan, Persoal Hygene Dan Karakteristik Anak Terhadap Infeksi Kecacingan Pada Murid Sekolah Dasar Di Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe*. Tesis, Medan, Universitas Sumatra Utara
- [11]Sofiana, L. 2010. Hubungan Perilaku Dengan Infeksi *Soil Transmitted Helminths* Pada Anak Sekolah Dasar Mi Asas Islam Kalibening Salatiga. Journal Kesmas Vol. 4.No. 2, Hal : 76 - 143
- [12]Gandahusada,S., 2006. *Helminthologi di dalam Parasitologi Kedokteran*. Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta. 2006.
- [13]Sudoyo A, et.al. 2006. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. FKUI Jakarta.
- [14]Yulianto. E, 2007. *Hubungan Higiene Sanitasi Dengan Kejadian Penyakit Cacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Rowosari 01 Kecamatan Tembalang Kota Semarang*. Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
- [15] Ginting, A. 2008. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ecacingan Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Tertinggal Kecamatan Pangururan Kabupaten amosir*.Skripsi
- [16] Fitri. J, Saam . Z, Hamidy. M.Y. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Risiko Infeksi Kecacingan Murid Sekolah Dasar di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan*. Jurnal Ilmu Lingkungan Universitas Riau.
- [17]Ginting, G. 2005. *Infestasi Kecacingan pada Anak SD di Kecamatan Sei Bingkai Langkat, Sumut*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 1, No.1 Hal 18-25.
- [18]Depkes RI, 2007. *Pedoman Pengendalian Kecacingan*, Direktorat Jendral PPM dan PL.
- [17] Ramdani M & Rahayu N. 2013. *Faktor Risiko Terjadinya Kecacingan di SDN Tebing Tinggi di Kabupaten Balangan Propinsi Kalimantan Selatan*. Jurnal Epidemiologi dan Penyakit Bersumber Binatang Vol. 4, No. 3, Juni 2013.